

Pembacaan Da'i di Desa Suro Bali Terhadap QS. An-Nahl Ayat 125 dan Penerapannya Dalam Berdakwah

Aldio Bratasena, Hasep Saputra, Nurma Yunita

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

Correspondence: aldiobratasena90@gmail.com

Abstract. Manusia mempunyai akal yang diberikan Allah SWT untuk berfikir dalam menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, maksudnya adalah dalam melakukan segala bentuk ibadah itu diperlukan ilmu, supaya apa yang kita jalankan ataupun yang kita lakukan memiliki rasa dan membekas dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang bukan hanya mengenal dari segi pengertian saja, akan tetapi ilmu yang membahas keseluruhannya, sehingga terciptanya masyarakat yang rukun dan terhindar dari perdebatan yang sia-sia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pemahaman Da'i mengenai Islam dan dakwah serta bagaimana penerapan dakwah yang dilakukan oleh Da'i yang ada di Desa Suro Bali berdasarkan Alquran surat An-Nahl ayat 125. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis langsung dilapangan, dengan pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada analisis data, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnografi yaitu sudut pandang dari penduduk asli. Hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa : pertama, pembacaan Da'i di Desa Suro Bali terhadap QS. An-Nahl ayat 125 ditemukan bahwa Da'i cukup memahami metode dakwah yang terdapat dalam ayat tersebut. Kedua, dalam penerapan metode didapati hanya sebagian Da'i yang berlandaskan QS. An-Nahl ayat 125 dalam berdakwah dan pada umumnya Da'i berdakwah dengan metode diskusi (*jadilhum billati hiya ahsan*).

Kata kunci: Ilmu Dakwah; Da'i; Penerapan; Al-Qur'an.

Pendahuluan

Seperti yang kita lihat dewasa ini, banyak sekali perubahan yang terjadi di bidang komunikasi. Dimulai dari bentuk komunikasi yang sederhana sampai pada komunikasi elektronik. Perubahan yang cepat terutama pada abad 20 ini oleh sejumlah ahli dikatakan sebagai revolusi komunikasi. Ilmu pengetahuan yang selama ini kita pelajari selalu mengalami perubahan dan perkembangan yang tidak mendadak. Perubahan ini ada yang terjadi secara pelan-pelan, ada pula yang terjadi secara drastis akibat pertentangan antara satu ilmu pengetahuan dengan ilmu pengetahuan yang baru, atau pertentangan antara teori yang lama yang digantikan dengan penemuan teori baru dalam pengetahuan. Paradigma lama dari suatu teori atau ilmu pengetahuan dianggap tidak sesuai lagi bahkan dianggap salah lantas kemudian digantikan dengan paradigma yang baru yang lebih diterima (Mohammad Zamroni, 2009). Di era milenial ini, mengajar agama Islam tidak lagi menjadi otoritas seorang ulama. Di mana saja, kapan saja dan dengan berbagai cara orang bisa belajar agama Islam. Masyarakat sekarang ini tidak hanya mengandalkan ulama sebagai sumber satu-satunya untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan. Masyarakat bisa memanfaatkan hand phone bahkan, internet sebagai media yang begitu mudah dan praktis untuk mengetahui berbagai persoalan keagamaan, dari masalah-masalah ringan seputar ibadah sampai dengan persoalan yang pelik sekalipun, semua sangat mudah untuk diketahui dan didapatkan (Abdul Ghofur, 2019).

Daya intelektual yang telah diberikan oleh Allah SWT, memberikan kemampuan buat manusia untuk berfikir mengembangkan ajaran Alquran, sehingga umat manusia dapat mengetahui dan memahami isi kandungan yang ada didalamnya. Tanpa adanya landasan Alquran dan hadis yang dipahami. Maka kebenaran yang sebenarnya lebih mudah dimasuki kebatilan, sehingga hal ini yang membuat umat Islam pada zaman sekarang menjadi kebingungan dalam memilih mana yang benar dan mana yang *salah*, dikarenakan sering kali kebatilan tersebut sudah terselimuti dengan kebenaran yang tanpa kita sadari kita sepakat dengan kebenaran tersebut. Hal inilah yang dapat membuat umat Islam mudah menyimpang dari ajaran agama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 25 :

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّوهُمْ بَعِيرٌ عَلِيمٍ الْإِسَاءَ مَا يَزُرُونَ

“(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh penuhnya pada hari kiamat dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.”

Menurut Ahmad Mustafa Almaraghi dalam tafsirannya mengenai surat An-Nahl ayat 25 yaitu Allah SWT mentakdirkan untuk manusia berkata demikian (orang-orang penyembah berhala berkata buruk terhadap Alquran), tidak lain yaitu supaya mereka menanggung dosa-dosanya sendiri dan dosa-dosa orang yang mengikutinya serta orang-orang yang sepakat dengan perkataan mereka. Maksudnya adalah dosa kesesetan mereka sendiri dan dosa menyesatkan orang lain, serta dosa orang lain yang mengikuti mereka bertumpuk diatas pundak yang menyebar kesesatan (Al-Maraghi, 1992).

Dakwah merupakan ujung tombak bagi setiap masyarakat Islam untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Kegiatan dakwah sangat penting dilakukan untuk menyadarkan, memotivasi, mendorong, membangkitkan dan memberdayakan seluruh potensi yang ada dalam diri masyarakat Islam secara maksimal dan berkesinambungan. Kegiatan dakwah akan menjadi hal yang sangat luar biasa, jika dilakukan secara tepat untuk mengatasi persoalan-persoalan duniawi dan ukhrawi masyarakat Islam (Mardan Mahmuda, 2020).

Seiring berkembangnya zaman, dakwah haruslah dikemas dan dikembangkan yang mengikuti problematika kontemporer yang terjadi. Dakwah dapat diartikan sebagai suatu aktifitas yang bertujuan untuk mengajak manusia ke jalan Allah agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Muhammad Rosyid, 2008). Maka diperlukannya metode yang pas dan tepat untuk tersampainya ilmu dengan baik. Dakwah, baiknya tampil dengan aktual, faktual dan relevan. Aktual memiliki maksud yang kekinian atau yang sedang hangat ditengah masyarakat, faktual memiliki artian yang kongkrit atau fakta dan relevan ialah suatu masalah yang sedang terjadi ditengah masyarakat. Dakwah yang ditampilkan secara aktual, faktual dan relevan akan membuat madu' tertarik untuk mengenal Islam lebih dalam, dikarenakan dakwah biasanya menjadi solusi untuk problematika pada kehidupan sehari hari.

Penelitian ini menitikberatkan kajian pada *“Pembacaan Da'i Di Desa Suro Bali Terhadap QS. An-Nahl Ayat 125 Dan Penerapannya Dalam Berdakwah”*,

sepanjang Penelitian, yang mengkaji masalah mengenai metode dakwah ini sudah banyak dibahas, namun yang Penulis ketahui sebagai berikut :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Yusran pada tahun 2016, yang mengangkat judul *Metode Dakwah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa*. Dalam penjelasannya memaparkan pentingnya memahami metode dakwah sebagai penyampaian nilai-nilai sosial kepada tempat-tempat pengajian sehingga menimbulkan masyarakat yang kondusif (Yusran, 2016).

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Kartika Apriani pada tahun 2021, memiliki judul *Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Pondok Pesantren Darul Iman NWDI Bentek Desa Menggala Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara*. Dalam pemaparannya metode dakwah yang digunakan di pesantren Darul Iman haruslah menyesuaikan dengan santri ditengah masa pandemi. Sehingga pembinaan akhlak seorang santri tetap terjaga meskipun ditengah pandemi yang memaksa pertemuan harus dikurangi (Kartika Apriani, 2021).

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Arifiyani pada tahun 2015, yang mengangkat judul tentang *Pengembangan Metode Dakwah Di Kalangan Remaja (Studi Pada Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa "Kurma" Di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal)*. Dalam paparannya menjelaskan remaja masjid yang bernama Kurma pada kecamatan Boja kabupaten Kendal, dimana si Penulis ingin mengembangkan metode dakwah dalam kalangan remaja tersebut, yang mana remaja kurma lebih menerima suatu ilmu dengan metode dakwah bil-hikmah yaitu dengan perkataan yang baik. Pengembangan metode dakwah al hikmah yang menjadi metode dakwah bil hal dengan merekayasa suatu keadaan, sehingga menimbulkan gairah atau rasa untuk melakukan kegiatan keagamaan melalui kegiatan sosial, olahraga dan wisata (Arifiyani, 2012).

Berdasarkan beberapa penelitian yang membahas tentang metode dakwah menurut QS. An-Nahl ayat 125 diatas menunjukkan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada objek penelitian dan metode dalam pembahasan yang mana penulis menggunakan metode tafsir tahlili sebagai pengambilan data perbandingan untuk menjawab kesimpulan data yang telah didapatkan.

Prinsip prinsip dakwah Islam tidaklah mewujudkan kekakuan, tetapi menunjukkan fleksibilitas yang tinggi. Ajakan dakwah tidak mengharuskan cepatnya keberhasilan melalui satu metode saja. Tetapi bisa menggunakan bermacam-macam cara yang sesuai dengan kondisi dan situasi mad'u sebagai objek dakwah. Kemampuan masing-masing da'i sebagai subjek dakwah dalam menentukan penggunaan metode dakwah sangat berpengaruh dalam keberhasilan aktivitas dakwah (Nur Alhidayatillah, 2017).

Sering kali terjadi, ketika seorang Da'i menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat, namun menggunakan metode yang tidak sesuai dengan keadaan Mad'u, sehingga membuat ilmu yang ingin disampaikan tidak memiliki inti dan sering kali keluar dari pembahasan awal, sehingga membuat dakwah tersebut tidak menarik dan tidak menjadi solusi yang baik bagi umat. Hal tersebut membuat ketertarikan penulis untuk meneliti yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman para Da'i terhadap QS. An-Nahl Ayat 125 dan penerapannya dalam berdakwah.

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam metode analisis data, penulis menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang mempunyai tiga tahapan yaitu reduksi data dengan cara Penulis akan melakukan pemilahan atau pemusatan data yang masih berbentuk abstrak atau data mentah yang didapati dari catatan-catatan lapangan, penyajian data dengan cara Penulis memasukkan informasi yang sudah dikumpulkan menjadi bentuk utuh, kemudian disusun menjadi bentuk yang sistematis dan teratur, sehingga menjadi bentuk yang selektif dan membuat adanya kemungkinan dalam penarikan kesimpulan dari data yang telah ada dan penarikan kesimpulan dengan cara Bentuk terakhir dalam penelitian Kualitatif ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Namun kesimpulan awal adalah kesimpulan yang sifatnya sementara, tergantung dengan data dan informasi terbaru yang bisa didapatkan lapangan, sehingga penulis dapat menimbulkan sebuah penegasan kesimpulan.

Pembahasan

Dakwah menurut bahasa diambil dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang memiliki arti menyeru, mengajak, memanggil (Samsul Munir, 2009). Secara istilah *dakwah* adalah suatu perbuatan yang berupa usaha untuk

mempertahankan, mengembangkan dan menyempurnakan agama umat manusia supaya berada di jalan Allah SWT (Asmuni Syukir, 2002).

Dakwah di era modern adalah dakwah yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan keadaan masyarakat modern, baik dari segi materi, metode, dan media yang akan digunakan. Sebab mungkin saja materi yang disampaikan itu bagus, tetapi metode atau media yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi masyarakat modern, maka dakwah akan mengalami kegagalan. Begitu pula sebaliknya, mungkin saja media atau metode yang digunakan sesuai dengan kondisi masyarakat modern, akan tetapi materi yang disampaikan kurang tepat, apalagi bila tampilan kemasannya kurang menarik, juga dakwah akan mengalami kegagalan. Oleh karenanya, untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif di era modern maka Juru dakwah sebaiknya adalah orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, menyampaikan materi atau isi pesan dakwah yang aktual, dengan menggunakan metode yang tepat dan relevan dengan kondisi masyarakat modern, serta menggunakan media komunikasi yang sesuai dengan kondisi dan kemajuan masyarakat modern yang dihadapinya (Zulkarnaini, 2015).

Dakwah pada hakikatnya merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam sebuah kegiatan manusia, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak dalam konteks individual maupun kolektif. Dakwah merupakan penggerak perubahan dan generator transformasi sosial. Dakwah bukan sekedar menyampaikan misi agama secara sempit, melainkan sebuah ikhtiar membangun peradaban. Peradaban dalam konteks ini dapat disejajarkan dengan kemakmuran (Muhammad Qorib, 2018). Seorang juru dakwah harus memiliki visi dan nilai moral yang tinggi. Ia tidak hanya menjadi figure pertunjukan di atas panggung, tak hanya menyajikan tawa, tangis dan keduanya bersamaan. Juru dakwah lebih dari itu semua, ia adalah seorang figure yang perilakunya akan diteladani oleh siapapun. Bila ia baik, mereka akan mengikutinya, bila sebaliknya, jangan harap. Maka dari itu seorang juru dakwah mesti memiliki visi dan nilai moral yang tinggi (Tomi Hendra, 2018).

Nabi Muhammad SAW di pilih oleh Allah sebagai manusia yang paling agung dan paling berpengaruh sepanjang sejarah umat manusia. Sebagai Nabi terakhir sekaligus rasul yang diangkat pada tanggal 17 Ramadhan pada usia 40 tahun, banyak sekali kebiasaan Nabi bisa kita

teladani. Kebaikan, ketaqwaan, keikhlasan, dan akhlak Nabi dalam membimbing umatnya menimbulkan simpati yang berkesan sehingga apa yang disampaikan mudah diterima. Beliau mempunyai karakter tersendiri dalam menyampaikan dakwahnya, dan itu menjadi kunci kesuksesan dakwah beliau. Beberapa karakter tersebut diantaranya sebagai berikut (Faiqotul Mala, 2020):

1. Selalu menyamakan perkataan dan perbuatan
2. Nabi tidak menyampaikan sesuatu hal yang tidak beliau ketahui
3. Menyesuaikan materi dan metode dakwah dengan konteks
4. Menggunakan retorika dakwah yang sopan
5. Sabar dalam proses dakwah
6. Berdakwah tanpa menggunakan kekerasan

Alquran telah menjelaskan metode dakwah yaitu salah satunya pada QS. An-Nahl ayat 125. Pertama *Al-Hikmah*, kedua *Al-Mau'izah Hasanah* dan ketiga *wa jadilhum bi allati hiya ahsan*. Dalam menjabarkan metode hikmah ini kepada mad'u, maka dapat dilakukan dengan berbagai cara (Nurhidayat Muh. Said, 2015) :

1. Pendekatan kisah
2. Perumpamaan atau Tamsil
3. Pendekatan wisata

Dalam menjabarkan metode al-mau'izah ini dapat dilakukan dengan beberapa bentuk:

1. Menggunakan bahasa yang relevan
2. Nasehat dan wasiat
3. Memberikan peringatan dan menggembirakan

Metode al-mujâdalah dalam pengaplikasiannya di masyarakat dapat dibagi kedalam dua bentuk :

1. Tanya jawab
2. Dialog (diskusi)

Dakwah dalam buku Ahmad Mahmud dengan judul *Dakwah Islam*, ialah usaha atau upaya untuk menumbuhkan rasa ketertarikan atau kecendrungan. Oleh sebab itu, dakwah islam tidak terbatas hanya dengan aktivitas lisan saja akan tetapi seluruh bentuk aktivitas, baik berupa lisan ataupun perbuatan yang akan menimbulkan ketertarikan atau

kecenderungan terhadap agama Islam (Ahmad Mahmud, 2011). Menurut beberapa mufassir dalam penjelasannya mengenai salah satu surat An-Nahl ayat 125 yaitu :

1. Tafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi

(أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِهِمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ)

Pada tafsiran beliau menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Rosulullah untuk menyerukan orang-orang yang telah diutus seorang Rosul kepada mereka dengan cara, mengajak mereka kepada syariat yang telah ditetapkan Allah SWT untuk makhluknya, pada wahyu yang telah diberikan kepadamu (Rosulullah) dan berikan kepada mereka pembelajaran dan peringatan yang terdapat dalam kitab Allah SWT sebagai hujjah atas mereka, kemudian bantahlah mereka dengan bantahan yang baik maksudnya adalah memberikan maaf kepada mereka terhadap orang-orang yang telah menjatuhkanmu atau mengotori kehormatanmu dengan menggunakan kalimat yang lemah lembut dan kata-kata yang baik, sebagaimana dalam firman Allah SWT pada ayat lain :

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

“Dan janganlah kalian berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka.” (Al-Ankabut, 20 : 46).

Terdapat juga dalam firman Allah SWT, saat Musa dan Harun diutus pada Fir'aun:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَعْشَى

“Maka berbicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (Taha, 20 : 44).

Kemudian Allah SWT memberikan ancaman dan janji :

(إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِأَلْمُهْتَدِينَ)

Sebenarnya Allah SWT lebih mengetahui mengenai manusia yang menyimpang dari jalannya yang lurus, di antara manusia yang berselisih di dalamnya dan Allah SWT lebih mengetahui mengenai manusia yang benar-

benar tekun dijalannya yang benar. Dia akan membalas manusia sesuai dengan perbuatan yang telah menjadi hak mereka (Al-Maraghi, 1992).

Berdasarkan tafsiran di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode dakwah yang ditafsirkan dalam kitab Al maragi pada surat An-Nahl ayat 125. Pertama yaitu hikmah, maksudnya adalah serulah manusia kepada syariat islam dengan ketentuan Allah SWT dan wahyu yang telah diturunkan kepada Rosulullah, kedua yaitu perkataan yang baik, maksudnya adalah sampaikanlah pembelajaran dan peringatan yang berlandaskan dengan Alquran sebagai pegangan umat, ketika yaitu berdebat, maksudnya adalah bantahlah mereka dengan bantahan yang baik seperti memberikan maaf kepada orang-orang yang telah memburukkanmu dengan perkataan yang lemah lembut.

2. Tafsiran Ibnu Katsir

Allah memerintahkan seorang Rosul untuk menyerukan dan mengajak manusia kepada jalan Allah SWT dengan hikmah kebijaksanaan dan nasehat serta anjuran yang baik, apabila mereka memperdebatmu maka bantahlah mereka dengan cara yang baik, karena Allah lebih mengetahui mana yang durhaka kepadanya dan tersesat dari jalannya yang benar dan Allah mengetahui mana orang-orang yang berbahagia mendapati jalan yang benar dan lurus yang mana hal tersebut ditunjukkan Allah SWT. apabila masih ada orang-orang yang memilih untuk tidak mengikuti mu dan berada dalam kesesatan, maka biarkanlah Allah yang akan membalas apa yang telah mereka pilih, karena tugasmu hanyalah menyampaikan apa yang telah diwahyukan dan memberikan peringatan terhadap mereka (Ibnu Katsir, 2004).

Berdasarkan tafsiran diatas, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah yang dijelaskan pada kitab Ibnu Katsir. Pertama yaitu hikmah, maksudnya adalah menyeru kepada manusia kepada jalan Allah SWT dengan hikmah kebijaksanaan dengan menunjukkan perilaku yang baik dengan landasan agama, kedua yaitu perkataan yang baik, maksudnya adalah menyampaikan anjuran yang baik dan nasehat kepada manusia, ketiga yaitu berdebat, maksudnya adalah apabila mereka memperdebatmu maka bantahlah mereka dengan cara yang baik atau tidak menunjukkan sesuatu yang buruk dari agama Islam seperti paksaan, karena manusia tidak

mempunyai kuasa atas kebenaran dan kesesatan, hanya Allah SWT yang menentukan semuanya.

3. Tafsiran Muhammad Quraish Shihab

Menurut pemahaman beliau, surat An-Nahl ayat 125, secara umum menjelaskan tiga metode dakwah yang digunakan sesuai dengan sasaran dakwah itu sendiri.

Kata *حكمة* (*hikmah*) dalam surat An-Nahl ayat 125 yaitu memiliki arti yang paling utama dari semuanya, seperti perbuatan atau pengetahuan yang paling baik. Hikmah juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan ataupun diperhatikan dapat mendatangkan kemaslahatan dan menghalangi kemudharatan. Menurut beliau yang memiliki hikmah harus yakin dengan pengetahuan dan tindakan yang dilakukan.

Kata *الموعظة* (*al-mau'izah*) yang diambil dari kata *wa'aza* yaitu nasehat, maksudnya adalah uraian kalimat yang dapat menyentuh hati dan mengantarkan pada kebaikan. Menurut beliau yang dapat dikatakan menyentuh hati apabila apa yang disampaikan berdasarkan dari pengalaman dan disertai ketauladanan diri.

Kata *جدلهم* (*jadilhum*) yang diambil dari kata *jidal* yaitu diskusi atau debat, maksudnya adalah mematahkan pendapat lawan diskusi atau debat, meskipun itu dapat diterima oleh lawan diskusi atau hanya orang-orang saja. Menurut beliau *jidal* dibagi menjadi tiga yaitu pertama *jidal* buruk maksudnya adalah dengan penyampaian bantahan dengan cara yang kasar, kedua *jidal* baik maksudnya adalah disampaikan dengan sopan dan baik serta berlandaskan dengan dalil yang kuat walaupun hanya diakui oleh lawan debat atau diskusi, ketika *jidal* yang sangat baik maksudnya adalah dengan penyampaian yang baik dan sopan serta dengan pendapat yang benar dan membungkam lawan debat atau diskusi (M. Quraish Shihab, 2011).

Berdasarkan tafsiran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode dakwah yang pertama yaitu hikmah adalah segala sesuatu yang memiliki arti yang paling utama, kedua perkataan yang baik adalah nasehat dengan pembicaraan yang menyentuh hati dan ketiga diskusi atau debat adalah mematahkan pendapat lawan bicara dengan pendapat yang benar, baik itu secara kasar ataupun baik dan sopan.

4. Tafsiran Al-Qurtubi

Syekh Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa pada ayat ini turun di Mekkah supaya berdamai dengan Quraisy. Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada Rosulullah SAW untuk menyeru umat dengan cara yang lemah lembut atau tidak keras dan menghapus perintah untuk memerangi kaum kafir.

Seharusnya kaum muslim menyampaikan nasehat yang menyangkut hari kiamat yang merupakan hikmah bagi orang-orang pelaku maksiat dari bagian orang-orang ahli tauhid. Apabila orang-orang kafir yang dapat diharapkan keimanan mereka dari hikmah yang diberikan, maka tidak perlu dilakukannya pertempuran (M. Al-Qurtubi, 2009).

Berdasarkan tafsiran diatas dapat disimpulkan bahwa ayat ini diperuntukkan untuk maksud berdamai dengan kaum quraisy saat Rosulullah di Mekkah dan menyeru kepada mereka dengan cara yang lemah lembut dan perkataan yang baik serta memberikan nasehat tentang hari kiamat sebagai hikmah bagi mereka lalu menghindari suatu persinggungan seperti berbeda paham dengan pelaku maksiat.

Pada penelitian yang telah dilakukan penulis melalui wawancara dilapangan kepada para Da'i di Desa Suro Bali didapatkan sebagai berikut :

1. *Bil Hikmah*

Berdasarkan wawancara dari penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai metode dakwah yang pertama pada QS. An-Nahl ayat 125 yaitu hikmah, dapat ditarik kesimpulan bahwa Da'i Desa Suro Bali cukup mengetahui metode *bil hikmah* yaitu menyampaikan dakwah dengan segala bentuk perbuatan maupun lisan yang bersifat kebaikan. Beberapa penafsiran yang sudah dijelaskan pada arti hikmah di surat An-Nahl ayat 125 bahwa hikmah adalah menyeru kepada umat kepada jalan Allah SWT, dengan menunjukkan keutamaan dari semua perkataan dan perbuatan kepada umat sebagai penguasaan kondisi atau keadaan *mad'u*.

2. *Mau'izhah Hasanah*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa Da'i Desa Suro Bali memahami dengan baik apa itu *mau'izhah hasanah* pada QS. An-Nahl ayat 125, yaitu berdakwah dengan perkataan yang baik tanpa membicarakan hal-hal keburukan yang menyinggung orang-orang yang berbeda pendapat

maupun keyakinan serta dengan penyampaian yang lemah lembut. Pada beberapa tafsiran yang dicantumkan penulis, dijelaskan bahwa perkataan yang baik adalah perkataan yang lemah lembut dalam penyampaian dakwah.

3. *Jadilhum Billati Hiya Ahsan*

Berdasarkan penjelasan dari partisipan yang telah diwawancarai oleh penulis terhadap metode dakwah yang ketiga dalam QS. An-Nahl ayat 125 yaitu bantahan, diskusi atau debat, dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian Da'i yang mengetahui *Jadilhum Billati Hiya Ahsan* yaitu bantahan atau diskusi. Menurut penafsiran dari beberapa mufassir dijelaskan bahwa bantahan atau diskusi yang dimaksud adalah membantah lawan bicara yang berbeda pendapat dengan lemah lembut dan kebaikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis tentang pembacaan Da'i di Desa Suro Bali terhadap QS. An-Nahl ayat 125 secara makna keseluruhan ayat menurut beberapa partisipan, bahwa ayat tersebut menjelaskan metode dakwah yang terdiri dari tiga yaitu hikmah yang memiliki artian berdakwah dengan segala bentuk yang bermanfaat maupun penyampaian dari kisah-kisah yang bisa menjadi pembelajaran umat, perkataan yang baik yang memiliki artian penyampaian dakwah tanpa adanya kata-kata yang menyinggung pihak manapun dan bantahan atau diskusi yang memiliki artian berbantahan dengan lawan diskusi dengan cara yang baik serta membungkam lawan bicara.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian ini tentang penerapan metode dakwah oleh Da'i di Desa Suro Bali yang berlandaskan QS. An-Nahl ayat 125 bahwa dapat ditarik kesimpulan yaitu Da'i di Desa Suro Bali memahami bagaimana berdakwah dan caranya, kemudian dalam penerapan metode dakwah yang berlandaskan QS. An-Nahl ayat 125, Da'i di Desa Suro Bali lebih banyak menggunakan metode Diskusi dalam berdakwah, namun hanya sebagian Da'i yang benar-benar memakai metode dakwah yang berlandaskan QS. An-Nahl ayat 125.

Kesimpulan

Pembacaan Da'i di Desa Suro Bali terhadap QS. An-Nahl ayat 125 menghasilkan pemahaman Da'i terhadap metode dakwah yang terdiri dari 3 yaitu bil hikmah, dengan artian seluruh perbuatan maupun lisan dalam segala bentuk keutamaan sebagaimana yang dijelaskan di kitab tafsir Al Maraghi, Al Misbah, Al Qurtubi dan Ibnu katsir kemudian mau'izhah

hasanah, dengan artian perkataan yang lemah lembut sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab tafsir Al Maraghi, Al Misbah, Al Qurtubi dan Ibnu Katsir dan jadhilhum billati hiya ahsan, dengan artian berbantahan dalam sebuah diskusi dengan cara yang baik sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Al Misbah, namun berbeda dengan penjelasan kitab Al Maraghi, Ibnu Katsir dan Al Qurtubi dimana dalam kitab tersebut menjelaskan bantahan yang dimaksud adalah ketika kita diperburukkan atau dijelek-jelekkan oleh seseorang maka bantahlah mereka dengan tetap berbuat baik terhadap orang yang memburukkan kita dan tunjukkanlah bahwa agama Islam bukan lah agama yang memaksakan.

Penerapan metode dakwah oleh Da'i di Desa Suro Bali yang berdasarkan QS. An-Nahl ayat 125, menunjukkan bahwa Da'i Desa Suro bali menggunakan semua metode yang dijelaskan dalam dalam ayat tersebut, akan tetapi hanya sebagian Da'i yang benar-benar berpatokan pada QS. An-Nahl ayat 125 dalam berdakwah dan para Da'i Desa Suro Bali dalam berdakwah pada umumnya menggunakan metode diskusi dalam bentuk pengajian ataupun bertemu diluar pengajian. Penerapan diskusi dalam metode dakwah yang dilakukan Da'i Desa Suro bali sesuai dengan penjelasan kitab tafsir Al Misbah pada penelitian ini.

Bibliografi

- Alhidayatillah, Nur. "Dakwah Dinamis di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)." *An-Nida'*, Vol. 41, No. 2 (2017) : 265.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1992. *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang : Karya Toha Putra Semarang.
- Al-Qurtubi, A. Muhammad. 2009. *Tafsir Al-Qurtubi*, terj Ahmad Khatib, Jakarta : Pustaka Azzam.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Amzah.
- Apriani, Kartika. (2021). "Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhliah Santri Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Pondok Pesantren Darul Imam NWDI Bentek Desa Menggala Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara." *Skripsi*. Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Muhammadiyah, Mataram.
- Arifiyani. (2015). "Pengembangan Metode Dakwah Di Kalangan Remaja (Studi Pada Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa 'Kurma' Di

- Kecamatan Boja Kabupaten Kendal." *Skripsi*. Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, Semarang.
- Ghofur, Abdul. "Dakwah Islam Di Era Mileneal, Lumajang." *Dakwatuna Jurnal dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 5, No. 2 (2019) : 162-165.
- Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. "Emotion Control in The Qur'an: Study of Toshihiko Izutsu's Semantic Approach to Kazim Verses." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 221-42. doi:10.32505/at-tibyan.v6i2.3316
- Hendra, Tomi. "Profesionalisme Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal At-Taghyir*, Vol. 1, No. 1 (2018) : 10.
- Ismail, Abu Al-Fida. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya : Bina Ilmu.
- Mahmuda, Mardan. "Dakwah dan Pemberdayaan." *Al-Hikmah Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 7, No. 1 (2020) : 10.
- Mala, Faiqotul. "Mengkaji Tradisi Nabi Sebagai Paradigma Dakwah Yang Ramah." *Dakwatuna Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 6, No. 1 (2020) : 105-126.
- Muh. Said, Nurhidayat. "Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125)." *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 16, No. 1 (2015) : 78-89.
- Qorib, Muhammad. "Dakwah di Tengah Pluralitas Masyarakat." *Intiqad Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2018) : 315-318.
- Ridla, Muhammad Rosyid. "Perencanaan Dalam Dakwah Islam." *Asian Journal of Da'wah Studies*, Vol. 9, No. 2 (2009) : 149-150.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2012. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati.
- Syukir, Asmuni. 2002. *Dasar-Dasar Dakwah Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash.
- Yusran. 2016. "Metode Dakwah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa." *Skripsi*. Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, Makassar.
- Zamroni, Muhammad. "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan." *Asian Journal of Da'wah Studies*, Vol 21, No. 1 (2009) : 195.
- Zulkarnaini. "Dakwah Islam Di Era Modern." *Jurnal Risalah*, Vol. 26, No. 3 (2015) : 151-158